

**PENGARUH TEKNIK PEMBELAJARAN TERHADAP  
KETERAMPILAN BAHASA ARAB**

**Abdul Kahar Muzakkir S**

**PENDAHULUAN**

Disetiap aktivitas manusia, bahasa merupakan hal fundamental dalam proses interaksi sosial baik dalam rangka penyampaian ide, gagasan, dan pengungkapan perasaan. Maksud dan tujuan seseorang akan tercapai jika penyampaian bahasa dipahami oleh kedua belah pihak dengan baik dan benar. Oleh karena itu penguasaan bahasa (baik lisan, tulisan, dan isyarat) merupakan hal yang tidak dapat dihindari termasuk bahasa arab sebagai bahasa internasional, membuka cakrawala dunia dan komunikasi masyarakat global.

Bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai bahasa pengantar dalam arus informasi global, yang memiliki fungsi sebagai bahasa ekonomi dan perdagangan, dan sebagai bahasa asing utama lingkungan pondok pesantren maupun madrasah di Indonesia. Bahasa Arab digunakan dalam banyak kepentingan, antara lain dalam dunia komunikasi dan dunia kerja, dan penggunaan ini banyak dibahas pada perguruan tinggi.

Oleh sebab itu setiap lembaga pendidikan formal berupaya untuk memenuhi peningkatan mutu dan prestasi tenaga pelaksana pembangunan khususnya dalam bidang pendidikan, dalam hal ini usaha peningkatan terhadap mutu hasil belajar mengajar. Demikian luas penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas berpenduduk umat islam.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 bidang pendidikan bahasa maupun pesantren, seseorang tidak bisa lepas dari bahasa Arab disamping bahasa inggris karena informasi baru datangnya melalui kedua bahasa tersebut, entah informasi itu datangnya dari Negara yang berbahasa Arab maupun Negara yang tidak berbahasa Arab. Salah satu kegiatan yang paling menonjol dari belajar untuk meraih pengetahuan dan teknologi itu adalah memahami buku-buku teks. Bahasa Arab disamping bahasa inggris dimasa mendatang tampaknya tetap menjadi bahasa ilmu pengetahuan, teknologi modern, perdagangan, politik, dan hampir disemua bidang. Oleh sebab itu panggilan potensi bahasa selayaknya menjadi prioritas utama.

Bila ditelusuri sesungguhnya dalam belajar bahasa asing banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam penguasaan bahasa tersebut. Faktor-faktor itu, yang mempengaruhinya dalam proses belajar bahasa asing perlu diperhatikan, antara lain yaitu: motivasi, minat, sikap, dan kepribadian siswa, hubungan dengan kebudayaan asing yang bahasanya dipelajari, interaksi guru dengan murid, metode penyajian bahan pelajaran, dan pengaruh bahasa ibu (bahasa latar belakang) siswa dalam mempelajari bahasa asing tersebut.

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab ini menjadi salah satu prioritas utama tujuan pengajaran pada MAN Model kota manado, diharapkan dengan ketrampilan berbicara ini siswa akan mudah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pada mereka.

Namun berdasarkan kenyataan sebagian besar siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, terkesan siswa kurang antusias mempelajari mata pelajaran bahasa arab sehingga ketrampilan berbicara merekapun belum memadai. Tujuan mata pelajaran bahasa arab belum dapat dikatakan tercapai sepenuhnya mengingat banyak siswa mengikuti mata pelajaran ini masih mengalami kesulitan dan tidak jarang melakukan kekeliruan dan kesalahan dalam berbicara.

Ketrampilan untuk merumuskan program pembelajaran sehinggalah menjadi kegiatan kebahasaan yang komunikatif adalah suatu keharusan bagi setiap guru Bahasa Arab. Untuk merumuskan program pembelajaran yang baik diperlukan pengetahuan bahasa arab yang canggih dan pengalaman mengajar yang cukup, sehinggalah tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

Pembelajaran Bahasa Arab yang canggih artinya sebelum melaksanakan tugas mengajarnya guru harus menguasai aspek-aspek bahasa dan pengalaman yang memadai, berarti guru harus menguasai bagaimana teknik dan strategi mengajar yang baik, mengetahui betul latar belakang dan kebutuhan siswanya. Sebab kita tahu bahwa belajar bahasa asing bukan merupakan rangkaian tangga yang mudah deprogram dalam waktu yang singkat, bahkan kemampuan menggunakan bahasa asing dengan lancar hampir tidak mungkin hanya diperoleh dikelas. Belajar bahasa asing merupakan proses yang kompleks yang melibatkan variabel yang tidak terbatas jumlahnya.

Oleh karena itu dalam usulan penelitian ini kami pada dasarnya ingin melihat sejauh mana sesungguhnya pengaruh teknik pembelajaran Bahasa Arab dalam mendorong terhadap ketrampilan berbicara bahasa arab.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Hakikat Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab

Ketrampilan berbicara adalah kemampuan yang bersifat “aktif produktif” yakni kemampuan yang menghasilkan atau menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan oleh pihak berbicara (*speaker*). Kemampuan ini menuntut kegiatan *ecoding*, yakni kegiatan menyampaikan bahasa kepada pihak lain secara lisan. Kegiatan ini bersifat *take and give*, artinya pada saat yang hampir bersamaan pembicara memberi (*give*) gagasan-gagasan kepada lawan bicara, dan sekaligus<sup>1</sup> menerima (*take*) gagasan-gagasan dari lawan bicara tersebut.<sup>2</sup> Hal ini yang disebut dengan komunikasi yang bisa menghubungkan manusia dengan yang lainnya.

Sebagai makhluk sosial, tindakannya yang pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tempat saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu maka didalam tindakan haruslah terdapat elemen-elemen yang umum, yang sama-sama disetujui dan di pahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Demikian menurut Taringan.<sup>3</sup>

Ketrampilan dapat di miliki seseorang berkat adanya komponen atau kegiatan yang bersifat psikis dan motoris. Kegiatan yang bersifat psikis merupakan suatu ketrampilan atau rekapan pikir yang selanjutnya memberikan kontribusi terhadap ketrampilan yang bersifat badan dan motoris.

Keterkaitan antara kegiatan psikomotoris dengan ketrampilan berbicara, misalnya tampak pada siswa yang memiliki kecakapan pikir mengalihkan makna atau pesan dari bahasa sumber ke bahasa target, membuat kalimat, menyusun paragraph dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Burhan Nugiantoro, penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan sastra, Edisi Kedua cet Pertama (Yogyakarta : BPFE, 1995), h. 273

<sup>2</sup> Henry Guntur Taringan, Berbicara sebagai suatu ketrampilan Berbahasa (Bandung: Angkasa, 1990), h. 17

<sup>3</sup> Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S., pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 17.

Komunikasi mengandung pengertian adanya proses pertukaran. Dalam pertukaran ini melibatkan pembicara dan pendengar. Antara pembicara dan pendengar dapat saling berganti peran. Suatu saat seseorang menjadi pembicara dan menyampaikan idea tau pikiran-pikirannya sementara seorang lainnya menjadi pendengar. Pada kesempatan lain dapat pula terjadi sebaliknya.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan dalam berbicara yang tepat. Untuk itu ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor dan non kebahasaan.<sup>4</sup>

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, (3) pilih kata(diksi) (4) ketepatan sasaran pembicaraan.

Faktor non kebahasaan yang sangat mempengaruhi keefektifan berbicara: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pembicara yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik, (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara,(3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara juga sangat menentukan, (6)kelancaran, (7) relevansi/penalaran, gagasan demi gagasan haruslah berhubungan logis, (8) penguasaan topik.<sup>5</sup>

Dari pendapat ini jelas bahwa untuk dapat berkomunikasi lisan (*speaching*) dalam bahasa Arab dengan baik dibutuhkan pengetahuan yang memadai, seperti penguasaan tata bahasa, penguasaan terhadap bunyi bahasa Arab, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam suatu percakapan.

Yang dapat membedakan manusia dan binatang adalah verbal atau berbicara '*Human Beings are animal that talk. This is their supreme differential trait that marks them off from other animals* '. Berbicara (*speaking*) merupakan salah satu dari 4 ketrampilan berbahasa. Tiga ketrampilan lain adalah menyimak (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis. Berbicara berhubungan dengan menyimak karena menggunakan media yang sama, yaitu lisan; sedangkan berbicara berhubungan

---

<sup>4</sup> Ibid. h. 22.

<sup>5</sup> Friederike, Klippel, *Keep Talking Communicative Fluency Activities for Language Teaching*, (Cambridge University, 1992). H.7

dengan menulis karena keduanya merupakan aktivitas produktif. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Hubungan antara berbicara, menyimak, dan menulis

	Produktif	Resptif
Media lisan	Berbicara	Menyimak
Media Visual	Menulis	Membaca

Jadi berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa lisan yang bersifat produktif, sesuai dengan pendapat bahwa manusia berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan, keefektifan berbicara dan menulis jga harus dilatih dengan tugas dan presentasi berbicara untuk mendukung kemampuan berkomunikasi seseorang wajar. Pendapat ini di dukung oleh Klippel, bahwa si pembelajar berlatih untuk menyatakan perasaanya, suka atau tidak suka kepada lawan bicarannya. Dan begitu juga si pembelajar bersedia diwawancarai oleh temannya dalam berkomunikasi.

Dalam hal penelitian terhadap ketrampilan berkomunikasi lisan, Heaton mengemukakan aspek-aspek yang dapat dinilai yaitu: (1) ketepatan: pengucapan, gramatikal, dan leksikal, (2) kelancaran berkomunikasi lisan, (3) keterpahaman dan komunikasi. Senada dengan pendapat tersebut Weir lebih merinci lagi aspek-aspek berkomunikasi lisan yang dapat di nilai: (1) peranan dalam percakapan, (2) penggunaan kosa kata, (3) ketepatan gramatikal, (4) kejelasan ritme, intonasi, dan pengucapan, (5) kelancaran, (6) relevansi dan kesesuaian isi.

Dari berbagai pendapat para ahli bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara lisan dengan baik, dan juga untuk melaksanakan tugas-tugas komunikatif yang berbeda-beda serta mampu menggunakan bahasa itu untuk berinteraksi dalam tujuan-tujuan kehidupan yang nyata di mana bahasa itu digunakan, atau kemampuan mengkomunikasikan gagasan atau perasaan melalui bahasa lisan secara menyenangkan dan tepat serta sanggup memahami apa yang di katakan pihak lain secara tepat pula.

Dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti ketrampilan berbicara bahasa arab yang meliputi: tekanan (aksen), tata bahasa, kosa kata, dan kelancaran.

### Hakikat Pembelajaran Komunikatif

Untuk menyelesaikan persoalan pokok dalam memilih teknik belajar mengajar diperlukan suatu pendekatan tertentu. Pendekatan itu merupakan titik tolak atau sudut pandang kita memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar mengajar. Salah satu segi yang sering disoroti orang dalam pengajaran bahasa, termasuk bahasa asing, adalah pendekatan yang digunakan oleh pengajar bahasa yang berpengaruh pada pemilihan metode dan strategi atau teknik pengajarannya. Berhasil tidaknya suatu pengajaran bahasa sering kali dinilai dari pendekatan yang dipilih dan dilakukan oleh guru karena dengan pendekatan inilah kita dapat menentukan isi cara pengajaran bahasa.

Edward Anthony, seorang ahli linguistic terapan dari Amerika, mengidentifikasi perbedaan antar pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan adalah serangkaian asumsi yang bersifat aksiomatis tentang sifat hakikat bahasa, pengajaran bahasa serta belajar bahasa. Metode adalah rencana teratur dan didasarkan suatu pendekatan yang dipilih. Kalau pendekatan bersifat aksiomatis maka metode bersifat prosedural. Teknik bersifat implementasional, yaitu, apa yang sebenarnya terjadi di kelas untuk mencapai tujuan khusus. Teknik harus selaras dengan metode dan karenanya tidak boleh bertentangan dengan pendekatan. Dengan kata lain ketiga-tiganya mempunyai hubungan hierarkis, teknik ialah penjabaran dari suatu metode, dan metode ialah penjabaran dari suatu pendekatan.

Salah satu untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran ialah memilih atau menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang diprediksi yang dapat mempengaruhi pembelajaran siswa. Teknik yang sesuai dengan pembelajaran yang dipergunakan oleh guru pengajar bahasa asing di kelas. Teknik belajar dan tipe belajar merupakan kawasan yang kini banyak menarik para pengkaji pembelajaran bahasa kedua. Nunan yang dikutip oleh Furqanul Azies menafsirkan teknik pembelajaran sebagai proses mental yang digunakan pembelajaran untuk mempelajari dan menggunakan bahasa sasaran.<sup>6</sup> Dengan demikian, teknik pembelajaran sifatnya sangat pribadi. Ia berbeda dari satu individu ke individu lainnya, karena merupakan

---

<sup>6</sup> Azies, Fuqanul dan Alwasilah, Chaedar Pengajaran Bahasa: Komunikatif Teori dan Praktek. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1996), h. 5.

proses mental yang tidak tampak. Ia hanya bisa diidentifikasi melalui manifestasi perilakunya.

Agar hal ini tercapai perancang pembelajaran harus memiliki kemauan dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan atau menetapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pengajaran seperti karakteristik diri siswa yang diajar. Sehingga dalam pemilihan teknik pembelajaran akan menunjukkan siasat atau keseluruhan aktifitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan khususnya tujuan pembelajaran adalah gambaran dari strategi yang akan digunakan oleh pengajar bahasa asing dalam komponen materi dan prosedur atau cara yang dapat digunakan untuk memudahkan siswa belajar. Sedangkan kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi pendekatan yang digunakan sehingga berpengaruh pula pada teknik yang dipilih untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Kondisi pembelajaran terdiri dari tujuan pengajaran, tipe isi bidang studi, kendala pembelajaran, dan karakteristik siswa. Dari pendekatan pembelajaran ini memiliki sasaran bahwa diharapkan siswa memahami serta mengaplikasikan apa yang diajarkan.

Pengajaran bahasa secara komunikatif artinya pengajaran bahasa yang dilandasi oleh teori komunikatif atau fungsi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Wilkins, Widdowson, Candlin, Christopher Brumfit dan beberapa ahli linguistik terapan lainnya. Menurut pembelajaran komunikatif ini tujuan pengajaran bahasa ialah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur pengajaran keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang mengakui interdependensi atau saling ketergantungan antara bahasa dan komunikasi. Dalam pengajaran bahasa berdasarkan komunikatif guru berperan sebagai motivator, penasehat, serta penganalisa kebutuhan siswa. Dengan demikian maka siswa lebih banyak berperan serta dan belajar mandiri. Dalam pembelajaran komunikatif yang menjadi acuan adalah kebutuhan siswa dan fungsi bahasa, dan bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya.<sup>7</sup>

Pembelajaran komunikatif dalam pengajaran bahasa bermula dari suatu teori yang berlandaskan bahasa sebagai komunikasi. Kemampuan komunikatif adalah aspek kemampuan kita yang dapat memungkinkan untuk menyampaikan dan

---

<sup>7</sup> Sadtono, *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris*, ( Jakarta: DikBud , 1987), h. 67

menginterpretasikan pesan, dan untuk meng-asosiasikan makna antara pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu.

Dalam pembelajaran komunikatif ini peranan guru minim. Dengan kata lain, kalau siswa harus berkomunikasi, maka guru harus melepaskan peranannya sebagai orang yang memberi ilmu dan bertindak sebagai penerima informasi. Teknik belajar mengajar dalam pembelajaran komunikatif ini didasarkan atas teknik-teknik keaktifan siswa sendiri untuk menemukan apa yang hendak dipelajarinya lewat pengalaman-pengalaman belajarnya, bukan atas penyajian guru (*experiential and discoveri learning techniques*). Dengan kata lain, pembelajaran komunikatif ini lebih berpusat pada siswa sendiri, dan bukan pada guru.

Jadi pada prinsipnya teknik pembelajaran komunikatif adalah cara penyampaian pesan atau informasi kepada sasaran yang dapat disampaikan melalui berbagai metode yang dibantu oleh beberapa media berupa gambar, OHV, radio, televisi, dan media lainnya sesuai dengan pesan yang disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini akan dibahas dua macam pembelajaran komunikatif yaitu simulasi dan resitasi.

#### **a. Hakikat Teknik Simulasi**

Menurut arti katanya, simulasi (*simulation*) berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Sebagai teknik mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.<sup>8</sup> Teknik simulasi digunakan dalam semua sistem pengajaran, terutama dalam desain instruksional yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan-latihan keterampilan menuntut praktek yang dilaksanakan di dalam situasi kehidupan nyata (dalam pekerjaan tertentu), atau dalam situasi simulasi yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan nyata. Latihan-latihan dalam bentuk simulasi pada dasarnya berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Teknik simulasi digunakan pada empat kategori keterampilan, yakni kognitif, psikomotorik, reaktif dan interaktif. Keterampilan-keterampilan tersebut diperlukan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan produktif yang lebih kompleks.

Simulasi ini memungkinkan tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam

---

<sup>8</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* ( Bandung : Pustaka Setia, 1997) h. 83



tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi seseorang itu berlatih memegang peranan sebagai orang lain.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa simulasi adalah bentuk permainan yang dilakukan peserta untuk memecahkan salah satu bentuk permasalahan, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, dan berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Simulasi yang didominasi oleh bentuk-bentuk manipulasi dan permainan maka pada pelaksanaannya teknik ini menggunakan prinsip-prinsip “*cybernetics*” (cabang dari psikologi) yang menekankan pada prinsip umpan balik. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia memiliki pola gerakan seperti berpikir, berperilaku simbolik, dan berperilaku nyata. Oleh karena itu para ahli psikologi sibernetika ini menafsirkan manusia sebagai sistem kendali yang mampu membangkitkan gerakan dan mengendalikan sendiri melalui mekanisme umpan balik.

Sehubungan dengan prinsip tersebut di atas, model simulasi diterapkan dalam strategi pembelajaran yang tujuannya untuk mengaktifkan kemampuan yang di analogikan dengan proses sibernetika itu. Adapun model simulasi ini memiliki tahap-tahap sebagai berikut : (1) *Tahap Pertama* adalah Orientasi yang meliputi : (a) menyajikan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi, (b) menjelaskan prinsip simulasi dan permainan, (c) memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi. Kemudian (2) *Tahap Kedua meliputi* : (a) latihan bagi peserta, (b) membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang akan harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai, (c) menugaskan para pemeran dalam simulasi, (d) mencoba secara singkat atau *episode*. Sesudahnya masuk pada (3) *Tahap ketiga dengan proses simulasi berupa* : (a) melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut (b) memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performansi pemeran, (c) menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional, (d) melanjutkan permainan *simulasi*. Selanjutnya pada (4) *Tahap keempat adalah pemantapan atau debriefing meliputi* : (a) memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama simulasi, (b) memberikan ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta, (c) menganalisis proses, (d) membandingkan aktivitas simulasi

---

<sup>9</sup> Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 22.

dengan dunia nyata, (e) menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran, (f) menilai dan merancang kembali simulasi.<sup>10</sup>

Sebagai sebuah metode, simulasi ini memiliki beberapa prinsip dan segi keunggulan dan kelemahannya. Prinsip-prinsip metode simulasi itu adalah : (1) simulasi dilakukan oleh kelompok peserta, tiap kelompok mendapat kesempatan melaksanakan simulasi yang sama atau dapat juga berbeda, (2) semua peserta harus terlibat langsung menurut peranan masing-masing, (3) penentuan topik disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, (4) petunjuk simulasi diberikan terlebih dahulu, (5) dalam simulasi seyogyanya dapat dicapai tiga domain psikis; yakni domain kognitif, efektif dan psikomotorik, (6) dalam simulasi hendaknya digambarkan situasi yang lengkap, (7) hendaknya diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu.<sup>11</sup>

Adapun sisi keunggulan dan kelemahan dari simulasi ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) segi keunggulannya adalah : (a) menyenangkan peserta, (b) dapat mengalahkan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, (c) memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya, (d) mengurangi hal-hal yang verbalitis atau abstrak, (e) tidak memerlukan pengarah yang pelik dan mendalam, (f) menimbulkan semacam interaksi antar peserta, yang memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotong royongan serta kekeluargaan yang sehat, (g) menimbulkan respon yang positif dari peserta yang lamban atau kurang cakap, (h) menumbuhkan cara berpikir yang kritis, (i) memungkinkan guru bekerja dengan tingkat stabilitas yang berbeda-beda.<sup>12</sup> Kemudian segi kelemahan meliputi : (a) pembelajaran yang kurang memperhatikan tingkah laku, (b) membutuhkan waktu yang cukup panjang, (c) menuntut imajinasi dan kreativitas guru dan siswa.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran komunikatif dengan teknik simulasi adalah suatu cara untuk menyampaikan informasi dengan cara memanipulasi suatu contoh yang dapat mengeksplorasi berbagai masalah dan mengembangkan pengertian serta perasaan dari keadaan nyata yang diperankan dalam berbagai tahapan permainan, yang meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi permainan simulasi dan dilaksanakan secara beraturan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>10</sup> Teoti Soekamto & U.S. Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. (Dekdikbud, 1997) h. 135-136

<sup>11</sup> Hasibuan dan Moedjono, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rosdakarya, 1999) h. 27.

<sup>12</sup> Ustiyah NK, *strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 22

b. Hakikat Teknik Resitasi

Metode resitasi adalah proses pembelajaran dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa yang akan dikerjakannya diluar jam sekolah dan kemudian tugas tersebut akan dipertanggung jawabkan dihadapan guru.<sup>13</sup> Resitasi (*Resitation*) dapat disamakan dengan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas adalah salah satu mengajar yang dicirikan atau ditandai oleh adanya persoalan atau prolematika yang diberikan oleh guru untuk diselesaikan atau dikuasai dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama antara guru dan siswa.<sup>14</sup> Pemahaman umum tentang resitasi adalah pembebanan guru terhadap siswa mengenai suatu pokok bahasan (pelajaran) yang akan dievaluasi setelah batas waktu penyelesaian tugas tersebut habis.

Pertanggungjawaban/ penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan dengan cara :

- a. Menjawab tes yang diberikan oleh guru (tugas berupa tes)
- b. Menyampaikan ke muka / dihadapan guru secara lisan (tugas hafalan)
- c. Dengan menguraikan secara tertulis (tugas dalam bentuk paper / makalah).<sup>15</sup>

Roestiyah menjelaskan Metode resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu lebih terintegrasi.<sup>16</sup> Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru.

Disamping itu kelebihan metode resitasi adalah dapat merangsang siswa untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Sudirman menguraikan ada 8 (delapan) keuntungan dalam menggunakan metode resitasi, 5 diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak membiaskan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan.
2. Dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan dihadapan guru
3. Membiasakan anak mandiri dalam bekerja.
4. Dapat membentuk *long time memory*, sebab hasil pelajaran merupakan uapaya sendiri.

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*, h.159

<sup>14</sup> Yusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Pengajaran*. (Bandung : Angka, 1982), h. 46

<sup>15</sup> Ramayulis, *Metode Pengajaran*, (Batusangkar : Fak. Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1979), h. 82

<sup>16</sup> Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, Cet. IV, 1991), h. 133

5. Memperdalam pengertian dan menambah keaktifan serta kecakapan siswa.<sup>17</sup>

Resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya dilaksanakan dirumah, di sekolah, di perpustakaan, dan ditempat lainnya. Resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu tugas yang dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Dalam monograf tulisan McLeish, berjudul “*The lecture method*” sebagaimana dikutip oleh Ivor K Devis menyimpulkan bahwa keberhasilan dari teknik ini tergantung kepada harapan siswa, kalau ia menyukai metode ini, maka metode resitasi ada faedahnya, kalau ia tidak menyukai metode ini maka hal itu akan gagal. Olehnya lanjut Leis untuk mendapatkan hasil optimal maka ada beberapa situasi dan kondisi yang perlu diperhatikan. Yakni (1) cukup baik untuk mencapai tujuan kognitif tingkat rendah dan efektif diterapkan pada jumlah siswa yang banyak teknik resitasi ini baik untuk mencapai tujuan efektif, apalagi ditangani secara terampil dan sensitif.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik terhadap tugas yang diberikan kepada siswa, maka seprang guru sangat dianjurkan untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) tugas yang diberikan harus berhubungan erat dengan materi pelajaran (2) tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah cipta dan ranah karsa siswa, dalam arti tidak berlawanan dengan sikap dan perasaan batinnya, sehingga ia dapat mengerjakan tugas tersebut dengan senang hati, (3) tugas yang diberikan harus jelas baik jenis, volume, maupun batas waktu penyelesaiannya.

Dari uraian di atas dapatlah dilihat karakteristik dari kedua teknik tersebut seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Perbandingan teknik Simulasi dan Teknik Resitasi**

Simulasi	Resitasi
I. positif	I. Positif
a. Semua siswa terlibat langsung	a. dapat menilai kemahiran siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan
b. Menyenangkan siswa sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi	b. dapat memupuk keberanian dalam mengambil inisiatif
c. Menggalakkanguru mengembangkan aktivitas simulasi	c. Melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab dan bersikap mandiri

<sup>17</sup> Sudirman, *et. al*, *Ilmu Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1987) h. 145.

d. Terjadinya interaksi antar siswa dan melatih siswa untuk berpikir kritis	d.mengarahkan siswa untuk memperoleh hasil yng maksimal

II. Negatif	II. Negatif
a. Pembelajaran yang kurang memperhatikan tingkah laku siswa	a.siswa sering meniru hal pekerjaan / tugas kawan yang mereka tau tugas tersebut dikerjakan orang lain
b. Membutuhkan waktu yang cukup panjang	b.banyak pemberian tugas yang sulit dilaksanakan dan sukar memenuhi perbedaan individu
c. Menuntut imajinasi dan kreatifitas guru dan siswa	c.penggunaan waktu yang tidak efektif,yangmenyebabkan kebosanan siswa.
d. Menyenangkan siswa sehingga tidak menimbulkan kebosanan	d.tugas sering monoton (tidak bervariasi)yang dapat menimbulkan kebosanan siswa

### 3. Hakikat Tipe Kepribadian

Kepribadian adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang karena kepribadian merupakan wujud nyata atau gambaran dari perilaku seseorang. Terdapat banyak devinisi istilah *kepribadian* . Sampai saat ini pengertian kepribadian secara komprehensif belum mendapat suatu kesepakatan dari para ahli psikologi, karena kepribadian merupakan konsep yang abstrak dan memiliki karakteristik yang luas, sehingga para ahli memberi devinisi yang sangat bervariasi sesuai perspektif teoritis atau kajian metodologis penelitian yang digunakannya. Kebanyakan diantaranya mengikuti pengertian *Allport*. Dalam rangka untuk mendapatkan pengertian yang tepat, *Allport* pernah mengkaji 48 definisi yang dikemukakan oleh para ahli lain sebelum ia mengemukakan konsepnya. Ia secara ringkas menyimpulkan bahwa *personality is what a man really is*. Kepribadian adalah manusia sebagaimana adanya. Akan tetapi definisi ini sangat singkat dan kurang menggambarkan secara komprehensif, sehingga *Allport* mengkaji kembali dan menyatakan kepribadian adalah, seperti yang dikutip oleh *Hall* dan *Lindzey* dalam bukunya *Theories of Personality*, *Allport* menyatakan bahwa: *Personality is the dynamic organization*

*within the individual of the those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*, (kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan). Dari pendapat Allport tersebut dapat dikatakan bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan, dan kebulatan itu bersifat kompleks. Kompleksnya itu disebabkan oleh karena banyaknya faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar yang ikut menentukan kepribadian itu. Selanjutnya kata *dinamis* menunjukkan bahwa kepribadian bisa berubah-ubah dan berkembang, sekaligus terdapat hubungan yang erat. Hubungan-hubungan itu teroganisir sedemikian rupa sehingga secara bersama-sama mempengaruhi pola perilakunya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kepribadian secara konkret meliputi serangkaian ekor atas istilah-istilah deskriptif yang menggambarkan individu yang teliti berdasarkan variabel-variabel atau dimensi-dimensi yang menempati posisi penting dalam teori tertentu yang digunakan.<sup>18</sup>

Meskipun kita lihat adanya perbedaan-perbedaan dalam cara mengemukakan / merumuskan *personality* seperti tersebut di atas, namun didalamnya terdapat persamaan-persamaan atau persesuaian pendapat satu sama lain. Di antaranya ialah, kepribadian atas *personality* itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya. Ia bersifat psikofisik, yang menunjukkan bahwa kepribadian bukan sekedar konstruksi hipotesis yang dibuat oleh pengamat, melainkan suatu fenomena nyata yang terdiri dari unsur-unsur mental dan neural yang menyatu, dengan penegasan bahwa kepribadian adalah “sesuatu” dan “berbuat sesuatu”. Sehingga kepribadian bukan suatu konsep yang hanya ingin menjelaskan perilaku individu yang memainkan peran aktif dalam perilaku individu. Sedangkan kata unik menunjukkan bahwa dalam diri individu terdapat keunikan yang hanya dimiliki satu-satunya oleh individu itu.

Dalam kaitannya dengan kepribadian Eysenck menerangkan bahwa kepribadian sebagai suatu pola tingkah laku individu, baik itu yang tampil maupun yang masih berbentuk potensi, dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan atau hasil belajar. Berdasarkan analisis statistiknya, ia berkesimpulan bahwa pada hakikatnya kepribadian dapat dibagi dalam dua dimensi pokok. Yang pertama berdasarkan gangguan perasaan (*neuroticism*) yang dibandingkan dengan stabilitas emosi (*emosional stability*). Pada sisi ekstrem yang satu, terdapat golongan orang yang

---

<sup>18</sup> Calvin S.Hall dan Gardner, Teori-Teori Psikodinamik, terjemahan Supratiknya (Yogyakarta : Kanisius, 1993), h. 27-28

mudah terganggu perasaannya. Seperti was-was (*anxious*), resah (*restless*), dan mudah tersinggung (*wuchy*). Sedangkan pada sisi ekstrem lainnya terdapat golongan yang stabil emosinya, yakni tenang (*calm*), dapat dipercaya (*realible*), dan tidak mudah merasa runyam (*falling to pieces*).<sup>19</sup>

Setelah mengkaji beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, Lanyon dan Goodstain memberikan definisi yang menurut mereka dapat merefleksikan perhatian sebagian para ahli. Mereka mendefinisikan kepribadian sebagai “*an abstraction for those enduring characteristics of the person that are significant for his or her interpersonal behavior*”. Definisi ini menekankan pada adanya karakteristik yang tipikal dan mendalam dari seseorang karakteristik tersebut digambarkan dalam konsep abstrak.

Dalam hal tipe kepribadian manusia, membaginya dalam dua kecenderungan ekstrim berdasarkan reaksi individu terhadap pengalamannya. Dua sikap dasar dalam tipologi Jung adalah *ekstravasi* (*ekstraversion*) dan *intraversi* (*introversion*). “*Ekstraversi*” merupakan istilah yang digunakan oleh Eysenck untuk menyebut salah satu dimensi kepribadian yang berkaitan dengan eksitasi dan inhibisi perilaku.

*Ekstraversi* diartikan sebagai keramahan, terus terang, cepat akrab, berakomodasi secara natural dan mudah menyesuaikan dengan berbagai situasi, jarang merasakan was-was, sering berspekulasi dengan sembrono pada situasi yang belum di kenal. *Intraversi* sebaliknya berhubungan dengan keragu-raguan, reflektif, defensive, menarik diri dari objek, dan senang bersembunyi di balik rasa ketidakpercayaan. Golongan ekstrovert adalah individu yang lebih suka bergaul dalam masyarakat. golongan ini berkepribadian aktif implusif, suka berteman dan berorientasi pada hal-hala yang memberi rangsangan. Sebaliknya golongan introvert lebih suka menyendiri. Individu dari golongan ini pasif, pendiam, berhati-hati dan pemalu. Kecendeungan *ekstrovert* ini, yaitu membuka diri dalam kontak dengan orang-orang, peristiwa-peristiwa, dan benda-benda disekitarnya. Sementara kecendeungan *Introversi*, yaitu menarik diri dan tenggelam dalam pengalaman-pengalaman batinnya sendiri. Orang yang mempunyai kecenderungan ini biasanya tertutup, tidak terlalu memperhatikan orang lain, dan agak pendiam.

Menurut Eysenck kepribadian ekstrovert dan introvert dapat diandalkan untuk meramalkan perilaku individu. Ekstrovert adalah seseorang yang senang bersama dengan orang lain, selalu tampil ke depan atau selalu hadir dalam acara-acara sosial. Tidak kaku untuk berbicara di depan khayalak ramai yang belum dikenal. Mudah bergaul dan menyenangkan bertemu dengan orang-orang baru, tidak canggung dan kaku

---

<sup>19</sup> Wortman & Lotftus, *Psychology* (New York : Alfred A. Knopf, 1985), h. 379

dalam bergaul. Dan biasanya disenangi oleh lingkungannya. Sedangkan introvert adalah seseorang yang kurang menyenangkan bersama orang lain. Dia lebih suka menyendiri, tidak suka dengan orang baru, terlihat kaku jika bersama orang lain, tidak suka bicara didpan umum, tidak suka menonjolkan diri, dan tidak berani memulai pembicaraan, khususnya dengan orang baru, terlihat kaku bila bersama dengan orang banyak apalagi dengan orang yang tidak dikenal. Dia juga mudah tersinggung, apalagi dengan lelucon yang mengenai dirinya, kurang percaya diri, pemalu dan pendiam.<sup>20</sup> Sementara yang menjadi dasar tipologi *jung* ialah arah perhatian manusia itu yang terkuat ke luar atau ke dalam dirinya itulah yang menentukan tipe orang itu. Demikian menurut *Jung* tipe manusia itu dapat dibagi dua golongan besar, yakni:

- a. *Tipe ekstrovert*, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang lain, dan kepada masyarakat.
- b. *Tipe introvert*, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah kepada dirinya, atau kepada 'ego'-nya.

Menurut Sarlito, kepribadian yang ekstrovert yaitu kepribadian yang terbuka, terdapat pada orang-orang yang lebih berorientasi ke luar, kelingkungan, kepada orang lain. Orang-orang seperti ini senang bergaul, ramah, mudah mengerti perasaan orang lain, sedangkan kepribadian introvert yaitu kepribadian introvert yaitu kepribadian yang tertutup, lebih banyak berorientasi pada diri sendiri. Tidak mudah kontak dengan orang lain.

Orang yang tergolong tipe *ekstrovert* mempunyai sifat-sifat : berhati terbuka, lancer dalam pergaulan, ramah-tamah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali. Mereka mudah memengaruhi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Sedangkan orang-orang yang tergolong tipe *introvert* memiliki sifat-sifat : kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang. (*Crow and Crow*) menguraikan lebih terperinci lagi sifat-sifat dari tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert sebagai berikut:

**Tabel 2. Perbandingan Sifat-Sifat Ekstrovert dan Introvert menurut (*Crow and Crow*)**

Ekstrovert	Introvert
a. Lancar/ lincah dalam bicara.	a. lebih lancar menulis daripada bicara
b. Bebas dari kekhawatiran / kecemasan	b. cenderung / sering diliputi kekhawatiran

<sup>20</sup> Yul Iskandar, *Test Personality*, Edisi IV Cetakan 21 ( Jakarta : Yayasan Dharma Graha, 1974), h. 46-49



c. Tidak lekas malu / tidak canggung.	c. lekas malu dan canggung
d. Umumnya bersifat konservatif.	d. cenderung bersifat radikal
e. Mempunyai minat pada atletik	e. suka membaca buku-buku dan majalah
f. Dipengaruhi oleh data obyektif.	f. lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subyektif.
g. Ramah dan suka berteman.	g. agak tertutup jiwanya.
h. Suka bekerja sama dengan orang lain.	h. menyukai bekerja sendiri.
i. Kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri.	i. sangat menjaga/berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya
j. Mudah menyesuaikan diri dan luwes	j. sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.

Perbedaan karakteristik dari kepribadian ekstrovert dan introvert pada tabel di atas terlihat jelas, dalam kehidupan nyata, individu yang memiliki kecenderungan ekstrovert ditandai dengan ramah, suka pesta, memiliki banyak teman, dan spontanitas. Sebaliknya, individu yang introvert cenderung memiliki karakteristik pendiam, intrispeksi, reflektif, dan suka kehidupan yang teratur/terarah. Lebih lanjut, perbedaan karakteristik kepribadian ekstrovert dalam kaitannya dengan perilaku sosial, menunjukkan perbedaan yang berarti. Dari berbagai penelitian yang diulas oleh Wilson diantaranya menyimpulkan secara umum, ekstrovert menunjukkan suka bergaul, suka keluar, sosiabel, suka mencolok/menonjol, dan suka petualangan. Sebaliknya introvert menunjukkan sifat hati-hati, terkendali, pendiam, dan menarik diri/suka menyendiri. Secara lebih spesifik sifat-sifat tersebut ditunjukkan oleh diantaranya, sebagai berikut: (1) ekstrovert memiliki kecenderungan afilatif yang lebih besar dari introvert; (2) ekstrovert menunjukkan kecenderungan lebih tertarik untuk memulai dan membuat hubungan sosial dari pada introvert; (3) dalam komunikasi verbal introvert menunjukkan tenggang waktu bicara (untuk berpikir lebih dahulu) lebih panjang dari pada ekstrovert, (4) ekstrovert lebih mampu mengkomunikasikan emosi dengan baik kepada orang lain dari pada introvert; (5) ekstrovert lebih cenderung field dependent dari pada introvert, (6) seorang yang memiliki karakteristik ekstrovert lebih responsive terhadap pengaruh sebaya dalam hal perilaku anti-sosial dari pada introvert, (7) introvert lebih cenderung konservatif dalam sikap sosial dari pada ekstrovert

Untuk penegasan kembali terhadap pendapat di atas, Eysenck dalam hal *Hall, Lindzey & Campbell* menyatakan bahwa orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki sifat sosial, menyukai pesta, memiliki banyak teman, membutuhkan teman bicara, tidak menyukai belajar

sendiri. Mereka juga menyukai kegembiraan, suka mengambil kesempatan, cenderung mengambil resiko, sering bertindak sesuai situasi dan impulsif. Mereka senang bercanda, selalu memiliki jawaban yang siap, menyukai perubahan, ingin bebas, optimis, cenderung agresif dan mudah marah. Perasaan mereka tidak terikat pada satu control dan tidak selalu bisa diandalkan.

Sedangkan yang memiliki tipe kepribadian introvert dinyatakan bahwa orangnya pendiam, tenang, introspektif, lebih senang buku daripada berhubungan dengan orang, menarik diri, mengambil jarak kecuali teman dekat, berencana jauh kedepan, tidak mengikuti impuls yang muncul pada situasi tertentu, tidak menyukai kegembiraan, serius, menyukai hidup yang teratur, menjaga perasaannya, tidak mudah marah, jarang bersikap agresif, dapat diandalkan, pesimistik, dan menempatkan nilai utamanya pada standar-standar etika.<sup>21</sup>

Lebih tegas lagi Eysenck menampilkan suatu model kepribadian perbedaan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, seperti tampak pada tabel 2, yang disebutnya “*Two-Dimensional Model*” yang merupakan integrasi dari model penyajian *Hippocrates, Gaken, Kan, Wundt* dan *Jung*.

**Tabel 3. Dimensi Kepribadian Ekstrovert-Introvert Model Eysenck**

Tipe Kepribadian	Unstable (tidak stabil) <b>AI</b>	Stable (stabil) <b>BI</b>
EKSTROVERT	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Touchy (mudah tersinggung)</li> <li>2. Restless (Gelisah)</li> <li>3. Aggressive (agresif)</li> <li>4. Excitable (angin-anginan)</li> <li>5. Impulsive (impulsif)</li> <li>6. Optimistic (optimis)</li> <li>7. Active (aktif)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Leadership (kepemimpinan)</li> <li>2. Careless (riang)</li> <li>3. Lively (lincah)</li> <li>4. Easy going (pandai bergaul)</li> <li>5. Responsive (tanggap)</li> <li>6. Talkative (senang bicara)</li> <li>7. Out Going (ramah)</li> <li>8. Sosable (mudah beradaptasi)</li> </ol>
INTROVERT	<p><b>II</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Calm (tenang)</li> <li>2. Even-tempered (temperamen stabil)</li> <li>3. Reable (dapat dipercaya)</li> <li>4. Controlled (terkendali)</li> <li>5. Peacefull (damai)</li> <li>6. Thoughtfull (pemikir)</li> <li>7. Carefull (periang)</li> <li>8. Passive (pasif)</li> </ol>	<p><b>II</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Moody (pemurung)</li> <li>2. Anxosis (cemas)</li> <li>3. Rigid (kaku)</li> <li>4. Saber (bijaksana)</li> <li>5. Pessimistic (pesimis)</li> <li>6. Reserved (menyendiri)</li> <li>7. Unsociable (tidak ramah)</li> <li>8. Quiet (mudah)</li> </ol>

<sup>21</sup> Sumadi Surya Brata, *op.cit.*, h.370-371.

		tersinggung)
--	--	--------------

Dalam tabel 3 diatas *Dimensi Kepribadian Ekstrovert-Introvert Model Eysenck* tergambar keterkaitan antara kedua dimensi dan setiap tipe memiliki kumpulan *trait* yang berbeda-beda untuk setiap kolom. Pada kolom A I merupakan gabungan dimensi *neurotik-ekstrovert (tipe choleric)* yang memiliki kecenderungan pribadi yang mudah tersinggung, gelisah, agresif, mudah marah, angin-anginan, impulsif, optimis dan aktif. Kolom B I gabungan dimensi *stabil-ekstrovert (tipe sanguine)* yang memiliki kecenderungan pribadi yang ramah, suka bergaul, senang bicara, responsif, tidak suka repot, hidup, riang, dan memiliki kepemimpinan. Kolom A II gabungan dimensi *stabil introvert (tipe phlegmatic)* yang memiliki kecenderungan pribadi yang tenang, tempramennya stabil, dapat dipercaya, terkendali, damai, pemikir, periang, dan lebih cenderung pasif.

Sedangkan pada kolom B II yakni gabungan dimensi *neurotik introvert (tipe melancholic)* , memiliki kecenderungan pribadi yang pemurung, cemas, kaku, bijaksana, pesimistik, penyendiri, tidak ramah, dan pendiam.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa dapat disimpulkan kepribadian adalah segala bentuk perilaku yang terorganisir dan menetap dalam diri seseorang yang dipergunakan untuk merespon stimuli dari dalam dan dari luar dirinya. Bentuk perilaku merespon terhadap stimuli, sangat ditentukan oleh faktor hederitas dan lingkungan. Dan ini yang menjadikan manusia berbeda dalam kepribadiannya, baik itu tipe, sifat, habitual respon, maupun spesifik responnya. Tipe kepribadian ini dapat dikategorikan dalam dua dimensi yakni ekstroversi dan introversi.

Tipe kepribadian atau karakteristik untuk berhubungan dengan orang lain (*socialibility*), pengendalian kata hati (*impulsiveness*), keaktifan (*activity*) dalam tugas organisasi, tanggap (*responsive*) terhadap berbagai peristiwa, dan suasana hati yang gembira (*levenes*), sangatlah diperlukan oleh seorang yang mempelajari keterampilan dalam berbahasa Arab karena dengan tipe kepribadian yang dimilikinya memudahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian maka tipe kepribadian ekstrovert dan introvert didefinisikan sebagai bentuk abstraksi karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kecenderungan: (1) berhubungan sosial dengan orang lain, atau menghindarinya (*socialbility*), (2) pengendalian kata hati (*impulsiveness*), (3) keaktifan (*activity*), (4) tanggap (*responsive*) dan (5) kegembiraan (*levenes*).



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahamdi Abu dan Joko Tri Prasetyo, Strategi Belajar Mengajar, Bandung Pustaka Setia, 1997
- Arsjad Maidar G. Dan Mukti U.S., Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta : Erlangga, 1991
- Ari Donald, Lucy chaser Jacobs, Asghar Rezavieh, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, penerjemah Arief Furchon. Surabaya Usaha Nasional, 1982
- Djajadisastra Yusuf ., Metode-metode Pengajaran. Bandung Angka, 1982
- Djunaidi A., pengembangan Meteri Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrasif. Jakarta : Depdikbud, 1987
- Furqanul Azies dan Alwasilah chaedar., Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Kosda Karya. 1996
- Hall Calvin S. Dan Gardner ., Teori-teori psikodinamik, terjemahan supraktiknya, Yogyakarta : Kanisius 1993
- Hasibuan dan Moedjono., Proses balajar Mengajar. Jakarta : Rosdakarya , 1999
- Nurgiantoro Burhan, Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra, Edisi Kedua, Cet. Pertama. Yogyakarta: BPF, 1995
- Ramayulis., Metodologi Pengajaran. Batu Sangkar: Fak. Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 1997
- Roestiyah NK., Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Sadtono., Antologi pengajaran Bahasa Asing Kususnya Bahasa Inggris Jakarta : Dikbud, 1987
- Sarlito W Sarwono., Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi. Jakarta: bulan bintang 2000
- Soekanto Toeti dan U.S. Winata Putra., Teori belajar dan Model-model Pembelajaran. Jakarta : Depdikbud, 1997
- Sudirman, et.al., Ilmu pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1987

Sudjana, Metode Statistika., Bandung : Tarsito, 1998

Taringan Hendriy Guntur, Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.  
Bandung ; Angkasa, 1990

Yul Iskandar, Test Personality. Edisi IV Cetakan 21. Jakarta : Yayasan Darma Graha,  
1997